

PENGARUH KECERDASAN KINERJA, EMOSIONAL, DAN SPIRITUAL TERHADAP KINERJA GURU SMP NEGERI DI SURABAYA

Mahmudah Eny Widyaningrum

Fakultas Ekonomi Universitas Bhayangkara Surabaya

Jalan Palem Timur MD-112 61256

Telepon +62 31 8663588, +62 81 1335489, Fax. +62 8285601

E-mail: ennymahmudah@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research analyzed effect of performance intelligence, emotional, and spiritual simultaneously and partially on the performance of junior high school teacher in Surabaya. This study uses a quantitative approach to data expressed in numbers and analyzed with statistical techniques. This research is an explanatory research, which aims to explain the position of the studied variables and explain causal relationships between independent variable and dependent variable through linear regression analysis, as well as research aimed at descriptive trying to describe and interpret the characteristics of the object of study in accordance with the analysis of categorical frequencies. Performance intelligence, emotional intelligence and spiritual intelligence simultaneously and significantly affect the performance of junior high school teacher in Surabaya. Performance intelligence, emotional intelligence and spiritual intelligence is partial and significant effect on the performance of junior high school teacher in Surabaya. Emotional intelligence has a dominant influence on the performance of junior high school teacher in Surabaya. Spiritual intelligence weakest effect on teacher performance SMP Negeri Surabaya.

Keywords: performance intelligence, emotional intelligence, spiritual intelligence, performance

JEL classification: M12

PENDAHULUAN

Salah satu komponen supra sistem pembangunan yang dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah pendidikan. Pendidikan difasilitasi dengan berbagai sarana dan prasana penunjang yang mengoperasionalkan kegiatan proses belajar mengajar secara berkesinambungan, dimana salah satu komponen penunjang tersebut adalah sekolah dan guru. Guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru merupakan unsur esensial lain yang membentuk institusi pendidikan.

Tanggungjawab guru yang begitu besar dalam mendidik dan membentuk sumber daya manusia inilah

yang menjadikan beban moral tersendiri bagi kemuliaan tugas profesi keguruan. Guru selayaknya tidak hanya dituntut untuk mampu mendidik dan membentuk moral generasi penerus bangsa karena pada sisi lain, guru harus berjuang untuk terus mempersiapkan diri dan berbenah agar mampu menghadapi tuntutan jaman. Terlebih semakin berkembangnya akal manusia sehingga dalam kesehariannya kinerja guru selalu dihadapkan pada tipikal kepribadian sumber daya manusia yang berbeda-beda.

Disini lah peran guru benar-benar diharuskan untuk siap secara mental maupun moral dalam memberdayakan seluruh akal dan tenaganya untuk terus-menerus berbenah dan mempersiapkan diri sehingga guru benar-benar layak untuk menjadi teladan serta tetap mampu menunjukkan eksistensinya baik sebagai tenaga profesional maupun sebagai individu yang cerdas. Cerdas dalam hal ini bukan hanya terkait akan kecerdasan akal dan intelektual, tetapi juga meliputi berbagai dimensi kecerdasan lainnya seperti kecerdasan kinerja atau yang lebih dikenal dengan kecerdasan menghadapi masalah, kecerdasan emosional, hingga kecerdasan spiritual, yang pada akhirnya diharapkan mampu berkontribusi pada keoptimalan kinerja guru (Yadav, 2011).

Bagi para guru di salah satu SMP Negeri di Surabaya, kinerja guru bukan hanya sekedar melakukan proses belajar mengajar, tetapi dituntut untuk selalu siap menghadapi setiap perubahan dan inovasi yang terjadi pada keseluruhan organisasi sekolah. Namun, faktanya kecerdasan kinerja yang dimiliki para guru masih sangat minim akan pengetahuan dan keterampilan di tengah keterbatasan sarana dan prasarana serta tuntutan lingkungan peserta didik yang semakin inovatif dan kreatif. Oleh karena itu, belum keseluruhan guru mampu mendayagunakan kecerdasan kinerjanya untuk turut berperan serta aktif pada terwujudnya program kinerja yang mendukung kreatifitas peserta didiknya serta program kinerja sekolahnya secara utuh.

Para guru di salah satu SMP Negeri di Surabaya sangat memerlukan adanya kecerdasan emosional terlebih para peserta didiknya merupakan para remaja dengan perkembangan konsep diri yang begitu kompleks dan sedang memasuki masa di mana memiliki rasa keingintahuan yang begitu besar terhadap hal-hal baru di berbagai bidang. Namun, faktanya kecerdasan

emosional para guru masih relatif kurang stabil akibat kenakalan yang ditimbulkan oleh para peserta didik yang begitu menguji emosional para guru sehingga tidak jarang seorang guru sampai harus kehilangan fungsi kontrol diri sebagai tenaga pengajar dan pendidik yang seharusnya mampu bersentuhan langsung secara santun dengan para remaja tersebut. Ketika saran dan nasehat para guru tidak lagi didengar, maka tidak jarang hukuman yang bersifat keraslah yang harus diberikan kepada para peserta didiknya sehingga memunculkan sikap emosional yang terkadang tanpa sengaja justru berdampak buruk pada fisik maupun perkembangan psikis para peserta didiknya, yang pada akhirnya dapat mengganggu proses kinerja belajar mengajar di kelas.

Kecerdasan emosional, apabila diterapkan pada tempat kerja, melibatkan kemampuan untuk secara efektif memahami, mengungkapkan, memahami, dan mengelola emosi secara profesional dan efektif di tempat kerja (Palmer dan Stough, 2001 dalam Chin, 2011). Dikatakan juga oleh Chin (2011:1) kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap lingkungan kerja. Lingkungan kerja yang lebih baik akan berdampak dengan tingkat produktivitas yang lebih tinggi. Oleh karena itu, kecerdasan emosional begitu penting dalam proses berlangsungnya pelaksanaan kinerja guru.

Menurut Yan-Hong (2009), kecerdasan emosional memiliki korelasi positif signifikan dengan kinerja kerja, kinerja tugas, dan kinerja kontekstual, dimana kecerdasan emosional memiliki efek lebih kuat terhadap kinerja kontekstual dibandingkan kinerja tugas. Selain itu, kecerdasan emosional dapat mempengaruhi pencapaian nilai tugas dalam tekanan dan kinerja tugas berikutnya (Lyons, 2005:700). Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual berpengaruh secara signifikan, baik secara simultan maupun parsial, terhadap kinerja karyawan dimana kecerdasan emosional memiliki pengaruh kuat pada peningkatan kinerja (Marya, 2012).

Hasil studi tersebut berlawanan dengan hasil studi Ayranci (2011) yang meneliti hubungan antara kecerdasan spiritual dan emosional para manajer perusahaan industri di Istanbul terhadap kinerja finansial organisasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa faktor-faktor kecerdasan spiritual berpengaruh secara lemah terhadap kinerja finansial, sedangkan

sebagian besar faktor kecerdasan emosional secara statistik berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja. Muttaqiyatun (2010) menyebutkan bahwa komponen-komponen pada kecerdasan emosional berhubungan dengan kecerdasan spiritual, sehingga kedua jenis kecerdasan ini menjadi komponen yang tak terpisahkan dalam rangka peningkatan kinerja karyawan. Meta-analisis yang dilakukan O'boyle Jr, *et al.* (2010), mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dan kinerja, dimana dari ketiga model yang termasuk dalam meta-analisis tersebut yaitu 1) model berbasis kemampuan yang menggunakan item-item tes obyektif, 2) laporan mandiri, dan 3) model *mixed* kompetensi emosional, menunjukkan hasil dimana ketiganya memiliki hubungan dengan kinerja antar *range* 0.24 sampai 0.30.

Sebagai sosok profesional, guru tidak hanya mengemban tugas sebagai tenaga pengajar dan pendidik tetapi juga dituntut untuk mampu membentuk sumber daya manusia yang bermoral tinggi. Kecerdasan spiritual diperlukan sebagai kekuatan untuk mengatasi efek sistem kapitalisme pada pemikiran bisnis dan manajemen yang merusak lingkungan dan kehidupan manusia. Kecerdasan spiritual membuat seseorang mampu hidup dengan tujuan yang besar, lebih daripada pemenuhan kebutuhan fisik dan taraf hidup dalam aktivitas kerjanya. Penelitian terhadap 45 karyawan pada pusat konseling di Teheran Iran menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh positif terhadap kualitas layanan pada pusat konseling tersebut (Javaheri *et al.*, 2013). Hal ini sejalan dengan aktivitas guru yang bergerak di bidang jasa. Namun, faktanya kecerdasan spiritual para guru masih belum terbentuk secara maksimal karena dalam proses pelaksanaannya masih ditemui guru yang bekerja dengan mengedepankan aspek perasaan dan kekuasaan diri sebagai tenaga pengajar yang harus dipatuhi oleh peserta didik hingga terkadang mengabaikan aspek moral yang sesungguhnya sangat dibutuhkan untuk menjadi contoh teladan bagi para peserta didiknya.

Sering kali ditemui adanya guru yang hanya melakukan proses belajar mengajar tanpa mampu berkomunikasi dua arah secara aktif, sehingga para guru sering kehilangan kontrol dalam memahami sikap para peserta didik yang terkadang tidak mampu menguasai materi pembelajaran. Bahkan guru justru hanya

berfokus pada pencapaian materi pembelajaran dan membuat materi yang memudahkan para peserta didiknya dengan maksud agar peserta didiknya dapat lulus dengan baik, sehingga kinerja guru yang seharusnya mampu mengemban tanggungjawab dengan kecerdasan spiritual yang baik secara moralpun menjadi terabaikan. Padahal dalam penelitian dijelaskan bahwa kecerdasan spiritual yang baik nantinya akan berpengaruh terhadap kinerja dan kecerdasan emosional (Cipta, 2009). Menurut Attri (2012), kecerdasan spiritual merupakan komponen terpenting dalam sebuah organisasi. Manajemen kecerdasan spiritual yang baik tanpa memisahkan dari elemen lain merupakan ilmu yang harus dimiliki oleh pelaku organisasi maupun karyawan demi pengembangan individual maupun organisasinya (Tischler, 2002).

Penelitian lain menunjukkan hubungan antarvariabel kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan kinerja, dimana kecerdasan spiritual berpengaruh tidak langsung terhadap kinerja dengan kecerdasan emosional sebagai variabel mediator (Hanafi, 2010). Muttaqiyatun (2010) melakukan analisis regresi multiple pada kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional. Hasilnya adalah ketiganya berpengaruh secara signifikan, baik secara simultan maupun parsial terhadap kinerja. Hasil yang sama juga didapatkan oleh Notoprasetyo (2012) yang meneliti hubungan kecerdasan emosional dan spiritual pada auditor kantor akuntan publik dengan menggunakan regresi linier berganda. Hasilnya adalah kecerdasan emosional dan spiritual auditor berpengaruh terhadap kinerja, baik secara simultan maupun parsial. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguji pengaruh kecerdasan kinerja, emosional, dan spiritual terhadap kinerja guru di salah satu SMP Negeri di Surabaya.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini diadakan di salah satu instansi pendidikan kota Surabaya. Jumlah siswa sekolah ini mencapai 969 orang. Jumlah karyawan mencapai 83 orang yang meliputi 1 kepala sekolah, 67 tenaga pengajar, 8 karyawan bagian tata usaha, 4 karyawan bagian kebersihan, 2 satpam yang masing-masing terbagi dalam *shift* pagi dan siang, dan 1 penjaga malam. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah

seluruh guru yang mengajar di salah satu SMP Negeri di Surabaya sebesar 67 orang. Penelitian ini menggunakan metode sensus dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasinya sehingga tidak melalui kaidah teknik sampling. Berdasarkan sebaran kuisioner dengan sampel 67 responden yaitu seluruh guru di salah satu SMP Negeri di Surabaya, hasil distribusi kuisioner yang kembali terkumpul dan layak diteliti adalah 60 kuisioner.

Kecerdasan kinerja sebagai improvisasi dalam mengembangkan kreativitas kemampuan mengajar bagi guru di salah satu SMP Negeri di Surabaya berpengaruh pada kinerjanya. Hal ini seperti yang dikemukakan Wibowo (2012:494), bahwa kecerdasan kinerja adalah kemampuan untuk menampilkan yang terbaik ketika menghadapi banyak masalah. Penyampaian teori kecerdasan emosional yang berpengaruh terhadap kinerja guru di salah satu SMP Negeri di Surabaya, karena dengan kecerdasan emosional yang baik akan mampu melaksanakan kinerja dengan baik pula. Kecerdasan emosional terkait dengan kemampuan untuk mengelola perasaan terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain.

Penyampaian teori kecerdasan spiritual penting bagi dedikasi kinerja guru di salah satu SMP Negeri di Surabaya dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Kecerdasan spiritual diciptakan oleh kesadaran individu berkaitan dengan dirinya sendiri dan ditingkatkan oleh perhatiannya terhadap dunia sekitarnya dan penciptanya Kecerdasan spiritual individu menempatkan uni-dimensi kehidupan material yang sama dan mengambil tindakan untuk menciptakan sebuah dunia untuk semua melalui pengakuan yang benar dari sifat fisik dan rohaninya (Javadi, 2012:379).

Penyampaian teori kinerja yang merangkul berbagai hubungan sebab-akibat dari adanya kecerdasan kinerja, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual sebagai hasil pelaksanaan kinerja guru di salah satu SMP Negeri di Surabaya. Kinerja guru adalah kemampuan yang ditunjukkan oleh guru dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Lima model hubungan antara kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kinerja yang banyak digunakan untuk penelitian-penelitian selanjutnya, yaitu 1) model sebab-akibat yang benar2 terpisah, 2) model sebab-akibat yang berhubungan, 3) model sebab-

akibat yang berhubungan dengan komponen yang sama pada masing-masing kecerdasan, 4) model sebab-akibat dengan salah satunya sebagai variable antara, dan 5) hanya elemen yang sama antara kecerdasan emosional dan spiritual yang berhubungan dengan kinerja.

Astuti (2009) melakukan penelitian dengan judul tentang Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Perawat Rumah Sakit Adi Husada Undaan Wetan Surabaya. Penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik regresi linier berganda, dengan menjadikan 45 orang perawat sebagai sampelnya. Penelitian ini menggunakan variabel kinerja (Y) dan faktor-faktor kecerdasan emosional yang terdiri atas kesadaran diri (X_1), pengaturan diri (X_2), motivasi diri (X_3), kesadaran sosial (X_4), dan keterampilan sosial (X_5). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima faktor kecerdasan emosional tersebut memiliki pengaruh signifikan dengan hasil F_{hitung} sebesar 51,175 dan variabel kesadaran diri (X_1) mempunyai pengaruh secara *parsial* terhadap kinerja perawat dengan nilai beta sebesar 0,364.

Cipta (2009) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan Melalui Kecerdasan Emosional Sebagai Variabel *Intervening* Pada Karyawan PT. Asuransi Takaful Keluarga Kantor Pemasaran Surabaya. Penelitian ini menggunakan teknik analisis jalur yang menghasilkan simpulan bahwa kecerdasan spiritual mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja karyawan dan kecerdasan spiritual mempunyai pengaruh tidak langsung terhadap kinerja karyawan melalui kecerdasan emosional. Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, maka disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H1:** Kecerdasan kinerja, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual berpengaruh secara *simultan* dan signifikan terhadap kinerja guru di salah satu SMP Negeri di Surabaya.
- H2:** Kecerdasan kinerja, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual berpengaruh secara *parsial* dan signifikan terhadap kinerja guru di salah satu SMP Negeri di Surabaya.
- H3:** Kecerdasan emosional mempunyai pengaruh *dominan* terhadap kinerja guru di salah satu SMP Negeri di Surabaya SMP Negeri 28 Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan

kuantitatif yang datanya dinyatakan dalam angka dan dianalisis dengan teknik statistik. Selain itu, penelitian ini juga merupakan penelitian eksplanasi. Dengan demikian, penelitian ini akan menghasilkan tanggapan responden dan penjelasan kausal variabel-variabelnya tentang pengaruh kecerdasan kinerja, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual, terhadap kinerja guru di salah satu SMP Negeri di Surabaya.

Menurut Wibowo (2012:494), kecerdasan kinerja adalah kemampuan untuk menampilkan yang terbaik ketika menghadapi banyak masalah. Indikator variabel kecerdasan kinerja adalah 1) *focus*, 2) *confidence*, 3) *Winning Game Plan*, 4) *Self-Dicipline*, dan 5) *Competitiveness*. Indikator variabel kecerdasan emosional adalah 1) kesadaran atas diri sendiri, 2) manajemen pengelolaan diri, 3) kesadaran social, dan 4) manajemen hubungan antar pribadi. Indikator variabel kecerdasan spiritual adalah 1) memiliki prinsip dan visi yang kuat, 2) mampu melihat kesatuan dalam keanekaragaman, 3) mampu memaknai setiap sisi kehidupan, (4) mampu mengelola dan bertahan dalam kesulitan dan penderitaan. Indikator variabel kinerja adalah 1) karakteristik individu, 2) proses, 3) hasil, dan 4) kombinasi antara karakteristik individu, proses, dan hasil.

Setelah data kuesioner dikumpulkan, maka akan diolah dengan menggunakan bantuan program aplikasi *SPSS for windows version 18.0* untuk menganalisa hasil data deskriptif dan hasil data regresi linier berganda. Pada analisis regresi linier berganda terdapat beberapa syarat uji yang harus dipenuhi antara lain yaitu uji F, uji t, uji R^2 , dan uji asumsi klasik. Uji validitas menggunakan teknik *pearson product moment*, dimana apabila tingkat signifikansi < 0.05 atau nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0.254) pada $n=60$ (Wibowo, A E, 2012:171), maka pernyataan dalam kuisisioner adalah valid.

HASIL PENELITIAN

Analisis deskripsi variabel penelitian ini menggunakan skala diferensial semantik berjenis skala linier numerik yang dapat digunakan untuk mengukur sikap dan persepsi. Variabel kecerdasan kinerja pada penelitian ini terdiri atas 5 indikator yang meliputi fokus pada tujuan masa depan, percaya diri dalam menyelesaikan masalah, keinginan untuk berhasil, melakukan perubahan/perbaikan diri, dan memiliki daya saing.

Berdasarkan hasil tabulasi data, diperoleh distribusi frekuensi rata-rata penilaian responden terhadap variabel kecerdasan kinerja seperti ditunjukkan pada Tabel 1:

Tabel 1
Mean Variabel Kecerdasan Kinerja

Indikator	Item	Mean Item	Mean Total
Kecerdasan Kinerja (X1)	1	4.48	4.4133
	2	4.38	
	3	4.65	
	4	4.55	
	5	4.00	

Sumber: Data primer, diolah.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat rata-rata penilaian responden terhadap variabel kecerdasan kinerja, yaitu sebesar 4.4133. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan kinerja yang dimiliki oleh sebagian besar responden yaitu guru di salah satu SMP Negeri di Surabaya berada pada rentang skala yang sangat baik. Variabel kecerdasan emosional pada penelitian ini terdiri atas 4 indikator yang meliputi kesadaran atas diri sendiri, manajemen mengelola diri, kesadaran sosial, dan manajemen hubungan antar pribadi. Berdasarkan hasil tabulasi data, diperoleh distribusi frekuensi rata-rata penilaian responden terhadap variabel kecerdasan emosional seperti ditunjukkan pada Tabel 2:

Tabel 2
Mean Variabel Kecerdasan Emosional

Indikator	Item	Mean Item	Mean Total
Kecerdasan Emosional (X2)	1	4.22	4.2750
	2	4.15	
	3	4.40	
	4	4.33	

Sumber: Data primer, diolah.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat rata-rata penilaian responden terhadap variabel kecerdasan emosional, yaitu sebesar 4.2750. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki oleh sebagian besar

responden yaitu guru di salah satu SMP Negeri di Surabaya berada pada rentang skala yang sangat baik. Variabel kecerdasan spiritual pada penelitian ini terdiri atas 4 indikator yang meliputi prinsip dan visi yang kuat, menghargai perbedaan, kemampuan memaknai setiap sisi kehidupan, dan kemampuan bertahan menghadapi kesulitan dan penderitaan. Berdasarkan hasil tabulasi data, diperoleh distribusi frekuensi rata-rata penilaian responden terhadap variabel kecerdasan spiritual seperti ditunjukkan pada Tabel 3:

Tabel 3
Mean Variabel Kecerdasan Spiritual

Indikator	Item	Mean Item	Mean Total
Kecerdasan Spiritual (X3)	1	4.57	4.4542
	2	4.65	
	3	4.37	
	4	4.23	

Sumber: Data primer, diolah.

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat rata-rata penilaian responden terhadap variabel kecerdasan spiritual yang sebesar 4.4542. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh sebagian besar responden yaitu guru SMP Negeri di salah satu SMP Negeri di Surabaya berada pada rentang skala yang sangat baik.

Variabel kinerja pada penelitian ini terdiri atas 4 indikator yang meliputi karakteristik individu, proses, hasil, dan kepuasan atas hasil evaluasi kerja yang didapat. Berdasarkan hasil tabulasi data, diperoleh distribusi frekuensi rata-rata penilaian responden terhadap variabel kinerja seperti ditunjukkan pada Tabel 4:

Tabel 4
Mean Variabel Kinerja

Indikator	Item	Mean Item	Mean Total
Kinerja (Y)	1	4.50	4.3000
	2	4.35	
	3	4.22	
	4	4.13	

Sumber: Data primer, diolah.

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat rata-rata penilaian responden terhadap variabel kecerdasan emosional memiliki yang sebesar 4.3000. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja yang dimiliki oleh sebagian besar responden yaitu guru di salah satu SMP Negeri di Surabaya berada pada rentang skala yang sangat baik.

Analisis regresi linier berganda ini diuji dengan menggunakan bantuan program aplikasi *SPSS for windows version 18.0* yang menguji pengaruh kecerdasan kinerja (X_1), kecerdasan emosional (X_2), dan kecerdasan spiritual (X_3) terhadap kinerja guru (Y). Hasil pengujian menunjukkan model persamaan regresi, yaitu: $Y = 0.334 X_1 + 0.466 X_2 + 0.174 X_3$

Uji model regresi pada penelitian ini merupakan syarat *best liner unbiased estimator (BLUE)* yang harus dipenuhi pada analisis regresi yang salah satunya adalah memenuhi syarat uji asumsi klasik regresi. Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan korelasi antarvariabel bebasnya. Jika nilai $VIF < 10$ atau nilai *tolerance* mendekati angka 1, maka dinyatakan bahwa pada model regresi tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas ditunjukkan pada Tabel 5:

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance (T)	Varianve Inflation Factor (VIF)
X1	0.530	1.886
X2	0.508	1.967
X3	0.812	1.232

Sumber: Data primer, diolah.

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat nilai koefisien VIF pada semua variabel bebasnya lebih kecil daripada 10 dan nilai T lebih besar daripada 0.1, sehingga dapat dinyatakan bahwa model regresi tersebut tidak mengalami gejala multikolinearitas. Uji heterokedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat varian variabel dalam model regresi, yaitu melalui uji *spearman's rho*. Apabila nilai *absolute* residualnya menghasilkan nilai $\text{sig.} > \alpha (0.05)$ maka model tersebut dinyatakan tidak mengalami gejala heterokedastisitas. Hasil uji heterokedastisitas ditunjukkan pada Tabel 6:

Tabel 6
Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	<i>Unstandardized Residual</i>
X1	0.771
X2	0.923
X3	0.627

Sumber: Data primer, diolah.

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa *absolute* residualnya menghasilkan nilai yang lebih besar dari nilai sig. α (0.05) pada semua variabel bebasnya, sehingga dapat dinyatakan bahwa model regresi tersebut tidak mengalami gejala heterokedastisitas.

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi menurut ruang atau waktu, yaitu dengan menggunakan metode Durbin–Watson jika berada pada range nilai dU hingga (4-dU), maka

dinyatakan tidak terjadi autokorelasi. Dengan menggunakan bantuan program aplikasi *SPSS for windows version 18.0*, didapat hasil uji autokorelasi Durbin–Watson sebesar 2.087. Nilai tersebut berada pada range dU hingga (4-dU) sehingga dapat dinyatakan bahwa model regresi penelitian ini tidak terjadi autokorelasi. Hasil pengolahan uji validitas penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 7:

Berdasarkan hasil uji validitas tersebut dapat dinyatakan bahwa seluruh indikator variabel penelitian yang digunakan pada kuisioner adalah valid untuk diteliti lebih lanjut. Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana konsistensi kuisioner agar dapat digunakan lagi dalam mengukur konstruk variabelnya. Uji reliabilitas ini menggunakan metode *Cronbach's Alpha*, dimana apabila $\alpha > 0,6$ maka pernyataan dalam kuisioner adalah reliabel. Hasil pengolahan uji reliabilitas penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 8:

Tabel 7
Hasil Uji Validitas

Variabel	Indikator <i>Correlation</i>	<i>Pearson (2-Tailed)</i>	<i>Sig.</i>	Simpulan
Kecerdasan Kinerja (X1)	X _{1,1}	0.777	0.000	Valid
	X _{1,2}	0.723	0.000	Valid
	X _{1,3}	0.828	0.000	Valid
	X _{1,4}	0.789	0.000	Valid
	X _{1,5}	0.713	0.000	Valid
Kecerdasan Emosional (X2)	X _{2,1}	0.627	0.000	Valid
	X _{2,2}	0.685	0.000	Valid
	X _{2,3}	0.754	0.000	Valid
	X _{2,4}	0.781	0.000	Valid
Kecerdasan Spiritual (X3)	X _{3,1}	0.667	0.000	Valid
	X _{3,2}	0.729	0.000	Valid
	X _{3,3}	0.765	0.000	Valid
	X _{3,4}	0.611	0.000	Valid
Kinerja (Y)	Y ₁	0.741	0.000	Valid
	Y ₂	0.645	0.000	Valid
	Y ₃	0.745	0.000	Valid
	Y ₄	0.713	0.000	Valid

Sumber: Data primer, diolah.

Tabel 8
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Indikator	Cronbach's Alpha	Simpulan
Kecerdasan Kinerja	X1	0.811	Reliabel
Kecerdasan Emosional	X2	0.677	Reliabel
Kecerdasan Spiritual	X3	0.638	Reliabel
Kinerja	Y	0.676	Reliabel

Sumber: Data primer, diolah.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas tersebut dapat dinyatakan bahwa butir-butir pernyataan sebagai indikator pada kuisioner memiliki konstruk yang kuat dan konsisten untuk diteliti lebih lanjut.

PEMBAHASAN

Hipotesis pertama adalah variabel kecerdasan kinerja, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual berpengaruh secara *simultan* dan signifikan terhadap kinerja guru di salah satu SMP Negeri di Surabaya. Hipotesis pertama ini diterima apabila uji F pada model regresi terbentuk signifikan dengan nilai $\text{sig.} < \alpha$ (0.05). Hasil uji analisis regresi pada tabel annova menunjukkan nilai Psig. sebesar 0.000. Nilai ini lebih kecil dari tingkat nilai α (0.05), sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis pertama diterima.

Hipotesis kedua adalah variabel kecerdasan kinerja, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual berpengaruh *parsial* dan signifikan terhadap kinerja guru di salah satu SMP Negeri di Surabaya. Hipotesis kedua ini diterima apabila uji t pada model regresi terbentuk signifikan dengan nilai $\text{sig.} < \alpha$ (0.05). Hasil uji analisis regresi *parsial* ditunjukkan pada Tabel 9:

Tabel 9
Koefisien Regresi Parsial

Variabel	Sig,
X1	0.002
X2	0.000
X3	0.043

Sumber: Data primer, diolah

Berdasarkan Tabel 9, uji *t* untuk variabel kecerdasan kinerja (X1), kecerdasan emosional (X2), dan kecerdasan spiritual (X3) menghasilkan nilai yang lebih kecil dari nilai $\text{sig.} \alpha$ (0.05). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa hipotesis kedua 2 diterima.

Hipotesis ketiga adalah bahwa variabel kecerdasan emosional mempunyai pengaruh *dominan* terhadap kinerja guru SMP Negeri 28 Surabaya. Hipotesis ketiga ini diterima apabila pada tabel *output Coefficients* menunjukkan tingkat signifikansi kecerdasan emosional menghasilkan nilai $\text{sig.} < \alpha$ (0.05) dan nilai koefisien beta yang terbesar. Kemudian saat dibandingkan kembali, nilai Psig. tersebut merupakan yang terkecil, dan nilai beta tersebut merupakan nilai yang paling besar di antara keseluruhan variabel independen lainnya yaitu kecerdasan kinerja dan kecerdasan spiritual.

Hasil uji analisis regresi secara *dominan* ditunjukkan pada Tabel 10:

Tabel 10
Koefisien Regresi Dominan

Variabel	Standardized Coefficients Beta	Sig.
X1	0.334	0.002
X2	0.466	0.000
X3	0.174	0.043

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan Tabel 10, tampak variabel yang memiliki nilai beta terbesar dan nilai Psig. terkecil adalah variabel kecerdasan emosional (X2), sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis penelitian 3 diterima dan

menunjukkan kebenaran bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh *dominan* terhadap kinerja guru di salah satu SMP Negeri di Surabaya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan. Maka pada penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut 1) kecerdasan kinerja, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual secara *simultan* dan signifikan berpengaruh terhadap kinerja guru di salah satu SMP Negeri di Surabaya. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji *F* yang memiliki nilai P_{sig} . sebesar 0.000, dimana nilai ini lebih kecil dari tingkat nilai α (0.05); 2) kecerdasan kinerja, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual secara *parsial* dan signifikan berpengaruh terhadap kinerja guru di salah satu SMP Negeri di Surabaya. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji *t*, dimana masing-masing variabel memiliki nilai sig. yang lebih kecil dari nilai sig. α (0.05); 3) Kecerdasan emosional mempunyai pengaruh *dominan* terhadap kinerja guru di salah satu SMP Negeri di Surabaya. Hal ini dapat dilihat dari kecerdasan emosional yang memiliki nilai paling besar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ketiga terbukti.

Saran

Berdasarkan hasil seluruh analisis pada penelitian ini, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut, yaitu 1) pihak sekolah dapat lebih memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional para guru, baik dengan meningkatkan kesadaran diri, hubungan sosial, maupun interaksi antar pribadi, karena pada penelitian ini didapat hasil kecerdasan emosional yang berpengaruh *dominan* terhadap kinerja guru di salah satu SMP Negeri di Surabaya; 2) pihak sekolah mengadakan berbagai pelatihan lebih dalam bidang kecerdasan kinerja, emosional, dan spiritual para guru, sehingga diharapkan kecerdasan kinerja dan spiritual para guru dapat meningkat sejalan dengan kecerdasan emosionalnya, terlebih dalam penelitian ini hasilnya menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual para guru memiliki pengaruh yang lemah terhadap kinerja guru

SMP Negeri 28 Surabaya; dan 3) bagi pengembangan penelitian selanjutnya dapat memperhatikan faktor-faktor variabel lain diluar variabel kecerdasan kinerja, emosional, dan spiritual, terlebih masih terdapat 32% variabel lain yang dapat berkontribusi dalam mempengaruhi tingkat kinerja karyawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Ida Dwi. 2009. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Perawat Rumah Sakit Adi Husada Undaan Wetan Surabaya*. Skripsi. Universitas Airlangga, Surabaya.
- Attri, R. 2012. "Spiritual Intelligence: A Model for Inspirational Leadership". *The International Journal's: Research Journal of Social Science and Management* [Electronic] Vol.1, No.9:212-219. Available: www.ssrn.com/abstract=1982928 [24 Oktober 2012].
- Ayranci, E. 2011. "Effects of Top Turkish Managers' Emotional and Spiritual Intelligences on Their Organizations' Financial Performance". *Business Intelligence Journal*. [Electronic], Vol 4 (1):9-36. Available: www.saycocorporativo.com/saycoUK/BIJ/Journal/Vol4No1 [20 Oktober 2012].
- Chin, S., Anantharaman, R., Tong D. 2011. "The Roles of Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence at the Workplace". *Journal of Human Resources Management Research* [Electronic]:1-9. Available:www.ibimapublishing.com [16 Oktober 2012].
- Cipta, Guruh Wijaya. 2009. *Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan Melalui Kecerdasan Emosional Sebagai Variabel Intervening Pada Karyawan PT. Asuransi Takaful Keluarga Kantor Pemasaran Surabaya*, Skripsi, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Hanafi, R. 2010. "Spiritual Intelligence, Emotional In-

- telligence and Auditor's Performance". *Journal of Accounting & Auditing Indonesia* [Electronic], Vol 14, No. 1. Available : www.journal.uui.ac.id [17 Oktober 2012].
- Javadi, MHM., Mehrebi, J., Balouei, J., Samangoei, B. 2012. "Studying the Impact of Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence on Organizational Entrepreneurship". *Australian Journal of Basic and Applied Sciences* [Electronic], Vol.6 (9):378-384, Available: www.ajbasweb.com/ajbas/2012/Sep%202012/378-384 [15 Oktober 2012].
- Javaheri, H., Safarnia, H., Mollahosseini, A. 2013. "Survey Relationship Between Spiritual Intelligence and Service Quality". "Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business" [Electronic], Vol.4 (9):547-554. Available: www.ijrb.webs.com [24 Februari 2013].
- Lyons, J.B., Schneider, T.R. 2005. "The influence of emotional intelligence on performance", *Personality and Individual Differences* [Electronic], Vol. 39 (4). Available: www.psycnet.apa.org/psycinfo/2005-10263-001 [16 Oktober 2012].
- Marya, CRI. 2012. "The Influence Of Intellectual Intelligence, Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence on The Employee Performance. at PT.Angkasa Pura II Branch Sultan Syarif Kasim II Airport Pekanbaru". Repository University og Riau [Electronic]. Available: <http://repository.unri.ac.id/handle/123456789/2267> [16 Oktober 2012].
- Muttaqiyatun, A. 2010. "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Dosen". *Jurnal Ekonomika-Bisnis*, Vol. 2 (2):395 – 408.
- Notoprasetyo, CG. 2012. 'Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Auditor Terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Di Surabaya". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. Fakultas Bisnis Unika Widya Mandala. Vol. 1, No. 4: 76-81.
- O'Boyle Jr, EH., Humphrey, RH., Pollack, JM., Hawver, TH., Story, PA. 2010. 'The Relation Between Emotional Intelligence And Job Performance: A Meta Analysis'. *Journal of Organizational Behaviour*, Vol.32:788-818. Available: www.onlinelibrary.wiley.com
- Tischler, L., Biberman, J., McKeage, R. 2002. 'Linking Emotional Intelligence, Spirituality and Workplace Performance: Definitions, Models and Ideas for Research'. *Journal of Managerial Psychology* [Electronic], Vol. 17 (3): 203-218. Available: www.emeraldinsight.com/0268-3946.htm [18 Oktober 2012].
- Wibowo, 2012, *Manajemen Kinerja*, Edisi ketiga, Cetakan Keenam, Jakarta: Rajawali Pers.
- Yadav, N. 2011. "Emotional Intelligence and Its Effects on Job Performance: a Comparative Study on Life Insurance Sales Professionals". *International Journal of Multidisciplinary Research*: 248-260. Available: www.zenithresearch.org.in
- Yan-Hong, Y. 2009. "The influence of emotional intelligence on job performance: Moderating effects of leadership". *Management Science and Engineering*. ICMSE 2009. International Conference. Management Science and Engineering: 1155 – 1160.